

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelangsungan hidup suatu bangsa sangat ditentukan oleh komponen utama yaitu sumber daya manusia yang bermutu. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul pada setiap aspek kehidupan sehingga menciptakan generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan manusia dapat menemukan hal-hal baru untuk menghadapi tantangan yang ada sesuai dengan perkembangan zaman.

SMK dibentuk untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional dibidang kejuruan. Lulusan pendidikan kejuruan diharapkan menjadi individu yang produktif yang mampu bekerja menjadi tenaga kerja dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja. Sesuai dengan Misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Keberadaan SMK dituntut untuk

memenuhi kebutuhan dunia kerja. SMK sebagai institusi yang mempersiapkan peserta didik untuk mampu terjun langsung ke dunia kerja setelah lulus serta mencetak tenaga terampil diberbagai bidang keahlian sebagai pemenuhan kompetensi disegala bidang. Meskipun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan bisa menghasilkan lulusan siap kerja, tetapi pada kenyataannya pengangguran terbuka paling banyak justru dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2019, pengangguran terbuka paling banyak di Indonesia berasal dari lulusan SMK. Tingkat pengangguran pada jenjang pendidikan SMK sebesar 10,42%, lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,92%,lulusan pendidikan Diploma I/II/III sebesar 5,99,lulusan universitas tingkat penganggurannya 5,67%, lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tercatat sebesar 4,75%, dan tingkat pengangguran dari berpendidikan SD ke bawah sebesar 2,41%.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 17 Januari 2020 di SMK Negeri 1 Sidikalang dan SMK Swasta HKBP Sidikalang menemukan lulusan Kompetensi Keahlian Akuntansi yang seharusnya memiliki kemampuan untuk memasuki dunia kerja, pada kenyataannya masih ada yang belum mampu untuk bekerja. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Data Penelusuran Lulusan Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Sidikalang dan SMK Swasta HKBP Sidikalang 2017-2019

Sekolah	Tahun Lulus	Jumlah Lulusan	Bekerja		Kuliah		Belum Bekerja		siswa tidak terpantau	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
SMK Negeri 1 Sidikalang	2017	115	60	52,2 %	16	14%	32	27,8 %	7	6%
	2018	103	59	57,3 %	19	18,5 %	22	21,3 %	3	2,9%
	2019	101	32	31,7 %	12	11,9 %	29	28,7 %	28	27,7 %
SMK Swasta HKBP Sidikalang	2017	101	49	48,5 %	9	8,9%	30	29,7 %	13	12,9 %
	2018	95	45	47,4 %	11	11,6 %	34	35,7 %	5	5,3%
	2019	97	28	28,9 %	5	5,1%	42	43,3 %	22	22,7 %

Sumber : Wakil kepala sekolah bagian HUMAS di SMK Negeri 1 Sidikalang dan SMK Swasta HKBP Sidikalang.

Samsudi (2008) menyatakan bahwa “idealnya lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85%”, sedangkan dari jumlah lulusan di SMK Negeri 1 Sidikalang dan SMK Swasta HKBP Sidikalang di atas menunjukkan bahwa presentase jumlah lulusan Kompetensi Keahlian Akuntansi yang bekerja di bawah 80%. Artinya, SMK di Kabupaten Dairi masih belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan persaingan kerja yang semakin ketat sehingga lulusan lebih memilih melanjutkan studi ke perguruan tinggi guna meningkatkan kualitas diri.

Kesiapan kerja dalam hal ini merupakan perubahan perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal . Menurut Bandura (2010) hal tersebut didukung oleh teori sosial kognitif yang menjelaskan bahwa dalam belajar; pengetahuan, pengalaman, peristiwa di lingkungan dan faktor-faktor personal saling berinteraksi dalam proses belajar. Interaksi yang dimaksud diantara pengetahuan, pengalaman, peristiwa di lingkungan dan faktor-faktor personal

membentuk perubahan perilaku siswa setelah lulus yang dalam hal ini adalah kesiapan siswa memasuki dunia kerja.

Salah satu kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seorang calon pencari kerja adalah kemampuan atau kesiapan mental. Seseorang yang mempunyai kematangan mental yang baik akan dapat membangkitkan kepercayaan diri (*self efficacy*) atau keyakinan dirinya dalam menghadapi lingkungan baru dimana siswa akan bekerja. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kesiapan kerja individu adalah *self efficacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Oktarina pada tahun 2019 yang berjudul pengaruh prakerin, fasilitas belajar, dan *self efficacy* terhadap kesiapan memasuki dunia kerja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: ada pengaruh positif dan signifikan antara prakerin, fasilitas belajar, dan *self efficacy* terhadap kesiapan memasuki dunia kerja. pengaruh secara parsial untuk prakerin sebesar 21,80%, fasilitas belajar sebesar 19,98% dan *self efficacy* sebesar 30,03%. Dapat dilihat dari penelitian tersebut *self efficacy* merupakan faktor yang dominan dan sangat mempengaruhi siswa agar siap memasuki dunia kerja. Agar siap memasuki dunia kerja diperlukan *self efficacy* yang baik dalam diri siswa. Siswa yang berhasil mengenal kemampuan diri, akan merasa yakin bisa mendapatkan pekerjaan. Hal ini tergantung kesan positif individu terhadap dirinya sendiri. Semakin mampu seseorang untuk memberikan kesan positif akan kemampuan dirinya maka peluang untuk memperoleh pekerjaan akan semakin besar. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi, akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja.

Dunia kerja merupakan suatu hal yang akan menjadi pengalaman baru bagi individu dan setiap individu memiliki gambaran yang berbeda mengenai dunia kerja. Sebagian beranggapan bahwa dunia kerja merupakan suatu hal yang menyenangkan, tapi sebagian juga beranggapan bahwa persaingan dalam dunia kerja adalah suatu hal yang menakutkan sehingga menimbulkan rasa tertekan. Kecemasan yang tidak teratasi dengan baik pada siswa dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu, salah satunya gangguan perilaku berupa perilaku menghindar. Perilaku menghindar dapat menghambat individu untuk mendapat pekerjaan. Kecemasan yang tidak tertangani dengan baik pada siswa juga akan membuat individu menjadi depresi, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa diri selalu gagal, sering melamun atau merenung, mudah putus asa, dan dapat mengalami kecemasan kronis. *Adversity quotient* merupakan faktor internal individu yang digunakan untuk membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunannya dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, sambil berpegang pada prinsip dan impian yang menjadi tujuan. Pada teori sosial kognitif faktor internal ini akan mempengaruhi perubahan perilaku individu. Hal ini berarti semakin tinggi *adversity quotient* semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa, begitu juga sebaliknya, dengan demikian *adversity quotient* dapat dijadikan prediktor naik atau turun kesiapan kerja siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru SMK Negeri 1 Sidikalang yaitu Ibu Maria Sihombing, S.Pd diperoleh hasil bahwa keadaan *adversity quotient* siswa masih terbilang rendah dilihat dari adanya perasaan takut terhadap kegagalan saat ujian dan kurang mampu menghadapi kesulitan dalam pembelajaran misalnya mata pelajaran MYOB.

Kesiapan merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh calon tenaga kerja. Oleh karena itu, disamping pembelajaran teoritis, juga diperlukan pembelajaran praktik yang diimplementasikan dalam Praktik Kerja Lapangan dalam kurikulum 2013 yang lebih dikenal Praktik Kerja Industri (Prakerin) atau Pendidikan Sistem Ganda dalam kurikulum 2006. Adanya praktik kerja lapangan akan memberikan pengalaman, keterampilan dan gambaran tentang keadaan DU/DI yang sesungguhnya, sehingga siswa mengetahui apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja serta mendorong siswa untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja. Praktik kerja lapangan juga merupakan bentuk latihan nyata yang dilakukan oleh peserta didik agar bisa beradaptasi dengan dunia kerja, agar setelah lulus dari sekolah nanti peserta didik diharapkan tidak kaget dan bisa cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Serta menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam bekerja.

Pengalaman kerja merupakan faktor internal yang penting dalam kepribadian. Teori sosial kognitif menjelaskan bahwa ketika siswa belajar mereka akan merepresentasikan atau mentransformasikan pengalaman mereka secara kognitif. Siswa yang mempunyai pengalaman kerja yang baik, akan sangat mempengaruhi perilaku dan sikap siswa dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sesungguhnya. Kegiatan praktik kerja lapangan memberikan pengalaman kerja secara langsung bagi siswa SMK. Dengan melaksanakan praktik kerja lapangan siswa dapat mengetahui dan memperoleh keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Sehingga siswa akan lebih siap dalam memasuki dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Kapareliotis (2019) dengan judul “*Internship and employability prospects: assessing student’s work readiness*” menjelaskan bahwa melalui magang, siswa dapat mengembangkan keterampilan umum dan spesifik mereka, dan mendapatkan pengalaman kerja. Sehingga bermanfaat dalam mengeksplorasi program magang untuk kelulusan siswa dalam bekerja. Secara khusus, itu akan berguna dalam mengukur kesiapan peserta magang atau lulusan untuk pekerjaan setelah mereka menyelesaikan program magang.

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa siswa SMK kelas XII akuntansi di Kabupaten Dairi yang telah melaksanakan praktik kerja lapangan ditemui informasi bahwa mereka kurang mendapatkan hasil yang maksimal setelah melakukan praktik kerja lapangan berlangsung. Siswa tidak mendapatkan keterampilan yang dibutuhkan sehingga tidak dapat membantu mereka dalam menyesuaikan diri setelah lulus di dunia kerja yang sesungguhnya. Selama praktik kerja lapangan siswa hanya mendapatkan pengalaman sedikit karena kurangnya komunikasi antara praktikan dengan karyawannya. Selain itu dalam pelaksanaan program praktik kerja lapangan terbukti bahwa masih ada ditemukan adanya penyimpangan dalam hal pemberian tugas dan kurangnya pemberian kepercayaan kepada siswa dan keterampilan serta mental siswa yang dinilai kurang oleh institusi. Tidak sedikit dari institusi yang bermitra dengan sekolah hanya memanfaatkan siswa praktik kerja lapangan tanpa memberikan masukan ataupun *feedback* yang mampu mendongkrak kemampuan kinerja siswa.

Dari hasil wawancara dengan tim praktik kerja lapangan SMK Negeri 1 Sidikalang yaitu Jore Rismoyana Sinamo,S.Pd dan tim praktik kerja lapangan SMK

Swasta HKBP Sidikalang yaitu bapak Drs. Junjungan Aritonang, pelaksanaan praktik kerja lapangan di SMK terdapat berbagai masalah, sebagai berikut:

1. Menjelang pelaksanaan praktik kerja lapangan, siswa merasa belum siap untuk melakukan praktik kerja lapangan. Siswa lebih banyak memilih tempat praktik di instansi yang sudah lama bermitra dengan sekolah seperti kantor bupati dan kantor pos yang merupakan tempat praktik dengan pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus. Sehingga siswa tidak mendapatkan variasi atau pengalaman yang baru dari instansi tersebut.
2. Waktu pelaksanaan praktik kerja lapangan kurang optimal dengan pelaksanaan praktik hanya berjangka waktu 3 bulan.
3. Monitoring guru pembimbing dalam mengevaluasi praktik siswa selama di tempat praktik kurang optimal. Guru pembimbing hanya mengecek siswanya 1 bulan sekali.
4. Guru tidak mengetahui secara detail apa yang dilakukan siswa selama di tempat praktik. Hal ini dimungkinkan terdapat siswa yang melakukan pekerjaan tidak sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki dan terdapat siswa yang tidak melakukan pekerjaan di tempat praktik atau bahkan tidak datang ke tempat praktik selama masa praktik kerja lapangan.
5. Nilai yang diberikan pembimbing di lapangan juga hanya sekedar memberikan nilai untuk meluluskan nilai praktik kerja lapangan. Hal ini dimungkinkan tidak merepresentasikan nilai yang sesungguhnya berdasarkan dari hasil pekerjaan yang dilakukan siswa selama di lapangan.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi kesiapan bekerja dilihat dari faktor eksternal yaitu dukungan sosial. Mahmudi dan Suroso (2014:188) menyatakan bahwa:

Dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial yang akrab dengan individu yang menerima bantuan berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai.

Salah satu dukungan sosial yang paling utama adalah dukungan sosial keluarga. Dorongan atau bantuan yang diterima dari lingkungan keluarga dapat meningkatkan keyakinan diri dan memiliki perasaan yang positif mengenai diri sendiri untuk menjalankan studi. Menurut Sarafino dan Smith (2008) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, menyatakan bahwa mereka mendapat dukungan yang baik dari keluarga untuk bekerja setelah lulus nantinya. Dalam mempersiapkan siswa untuk bekerja, dukungan sosial keluarga diduga turut mempengaruhi sejak siswa menempuh pendidikan dalam rangka menyiapkan diri untuk bekerja.

Ada penemuan perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Oktarina (2019) menyatakan bahwa *self efficacy* ada pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Sedangkan penelitian oleh Wibowo dan Suroso (2016) menyatakan bahwa *Self Efficacy* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Sehingga dari indikasi perbedaan hasil penelitian tersebut, maka perlu dikaji lebih dalam.

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada faktor-faktor internal (*self efficacy, adversity quotient*, pengalaman praktik kerja lapangan) dan faktor eksternal (dukungan sosial keluarga) untuk membuktikan bahwa bagi seorang siswa SMK yang siap untuk memasuki dunia kerja, *Self Efficacy, Adversity Quotient*, Pengalaman Paktek Kerja Lapangan dan Dukungan Sosial Keluarga menjadi faktor yang penting dan dominan pada siswa dalam memasuki dunia kerja. Dari hal tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Self Efficacy, Adversity Quotient*, Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL), dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Jurusan Akuntansi di Kabupaten Dairi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Salah satu tujuan SMK adalah untuk mengatasi masalah pengangguran dan mencetak lulusan siap kerja belum tercapai.
2. Rendahnya kepercayaan diri siswa untuk masuk ke dunia kerja setelah lulus
3. Keadaan *adversity quotient* siswa masih tergolong rendah
4. Pelaksanaan praktik kerja lapangan siswa kelas XII Akuntansi di dunia kerja masih kurang optimal
5. Dukungan sosial dari keluarga tergolong tinggi
6. Pengaruh *Self Efficacy, Adversity Quotient*, Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL), dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Jurusan Akuntansi di Kabupaten Dairi.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi masalah ini, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. *Self Efficacy* yang diteliti meliputi kepercayaan diri siswa dalam meyakini potensi pada diri sendiri pada kelas XII Akuntansi di Kabupaten Dairi terhadap kemampuannya dalam memasuki dunia kerja
2. *Adversity Quotient* yang diteliti meliputi kemampuan dan ketekunannya dalam menghadapi tantangan pada siswa SMK kelas XII jurusan Akuntansi di Kabupaten Dairi
3. Pengalaman Praktik Kerja Lapangan meliputi pengetahuan serta keterampilan yang siswa dapatkan selama praktik kerja lapangan pada SMK kelas XII jurusan Akuntansi di Kabupaten Dairi
4. Dukungan Sosial Keluarga meliputi dukungan berupa moril dan materil yang didapatkan siswa SMK kelas XII jurusan Akuntansi di Kabupaten Dairi dari keluarga.
5. Kesiapan Kerja Siswa yang diteliti yaitu kesiapan kerja siswa pada siswa SMK kelas XII jurusan Akuntansi di Kabupaten Dairi
6. Penulis melakukan studi di SMK Negeri 1 Sidikalang dan SMK Swasta HKBP Sidikalang yang merupakan SMK dengan nilai akreditasi A di SMK Kabupaten Dairi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK kelas XII Akuntansi di Kabupaten Dairi?
2. Apakah *adversity quotient* berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK kelas XII Akuntansi di kabupaten Dairi?
3. Apakah pengalaman praktik kerja lapangan berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK kelas XII Akuntansi di Kabupaten Dairi?
4. Apakah dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK kelas XII Akuntansi di Kabupaten Dairi?
5. Apakah *self efficacy*, *adversity quotient*, pengalaman praktik kerja lapangan dan dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK kelas XII Akuntansi di Kabupaten Dairi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa SMK kelas XII Akuntansi di Kabupaten Dairi
2. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap kesiapan kerja siswa SMK kelas XII Akuntansi di Kabupaten Dairi
3. Untuk mengetahui pengalaman praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa SMK kelas XII Akuntansi di Kabupaten Dairi
4. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMK kelas XII Akuntansi di Kabupaten Dairi

5. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy*, *adversity quotient*, pengalaman praktik kerja lapangan dan dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMK kelas XII Akuntansi di Kabupaten Dairi

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan atau memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan tentang “*self efficacy*, *adversity quotient*, pengalaman praktik kerja lapangan dan dukungan sosial keluarga terhadap kesiapan kerja siswa” serta dapat memberikan manfaat teoritis bagi dosen maupun mahasiswa agar dunia pendidikan menjadi lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi yang bermanfaat untuk mengambil kebijakan dan pembentukan kesiapan kerja siswa setelah lulus nanti.

- b. Bagi siswa

Dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan kerja siswa sehingga akan menambah kesadaran untuk mempersiapkan sejak dini.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wadah ilmu pengetahuan yang dipelajari secara teoritis di bangku perkuliahan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan pendidikan yang lebih baik

d. Bagi Peneliti Lain

Agar dapat dijadikan masukan dalam penelitian serupa dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain agar lebih sempurna untuk ke depannya.

e. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan koleksi perpustakaan dan sumber ilmiah bagi penelitian sejenis.

THE
Character Building
UNIVERSITY